

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang kompleks, tidak hanya pada budaya, agama tetapi juga bahasa yang beragam yang muncul dalam komunitas majemuk. Bahasa juga merupakan cerminan pengungkapan kehidupan masyarakat dan cara pandang masyarakat itu sendiri terhadap sesuatu. Pola pikir masyarakat juga dapat dilihat dari cara mereka mengapresiasi bahasa itu dalam komunikasi sehari-hari. Dengan kata lain, bahasa merupakan simbol yang paling rumit, halus, dan berkembang dengan pesat.

Kemampuan berbahasa manusia bersifat bawaan terbukti dari bayi-bayi manusia yang lahir telah memiliki bahasa sendiri dalam bentuk bunyi-bunyi. Bunyi-bunyi tersebut merupakan simbol komunikasi yang paling efektif bagi bayi, walaupun bunyi yang dikeluarkan hanya berupa tangisan atau suara teriakan dan bukan kata-kata. Hal ini disebut juga dengan *language faculty*, kemampuan berbahasa yang bersifat bawaan. Chomsky (2000: xvii) mengatakan bahwa sebagian besar dari pengetahuan bahasa manusia ditentukan secara genetik, atau sudah merupakan kemampuan bawaan, atau dikenal dengan 'keadaan dini' (*initial state*) dari daya bahasa manusia.

Bahasa menggambarkan pengalaman manusia, bahasa juga mampu mengekspresikan pengalaman manusia yang berbeda-beda. Pengalaman atau kejadian yang dialami oleh manusia itu berbeda waktu, tempat, dan permasalahan yang nantinya menghasilkan ekspresi bahasa yang berbeda pula. Bahasa-bahasa daerah di Indonesia mulai mengalami pergeseran akibat dari komunikasi ataupun pengaruh dari teknologi saat ini. Secara tidak langsung, bahasa Indonesia ikut andil dalam pergeseran ini sebagai bahasa utama dalam dunia pendidikan yang mengakibatkan bahasa daerah mulai ditinggalkan. Selain itu, bahasa-bahasa pendukung yang lain, baik dalam

dunia pendidikan maupun pergaulan seperti bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Jepang, dan bahasa Mandarin ikut andil dalam permasalahan ini. Akibatnya, muncullah kecenderungan baru bagi generasi muda dalam menggunakan bahasa tersebut di komunitas mereka.

Masyarakat Jambi memandang bahasa orang rimba (selanjutnya OR) sebagai bahasa yang berbeda dengan dialek Melayu Jambi. Oleh karena itu, hampir sebagian besar masyarakat Jambi menganggap OR sebagai kelompok masyarakat luar. Persepsi ini juga terlihat dari munculnya buku *Kamus Bahasa Kubu* yang diterbitkan oleh Kantor Bahasa Provinsi Jambi tahun 2009. Munculnya kamus ini memperlihatkan pihak Kantor Bahasa Provinsi Jambi juga memiliki pandangan yang sama bahwa masyarakat OR memiliki bahasa tersendiri dan bukan merupakan bagian dari bahasa Melayu dialek Jambi.

Kantor Bahasa Provinsi Jambi telah melakukan pengumpulan kosakata OR baik di Desa Nyogan maupun di Desa Pematang Kabau, tetapi hasilnya tidak dapat dijadikan acuan utama (hanya sebagai acuan pendukung) oleh peneliti. Hal ini disebabkan karena buku tersebut menggabungkan kosakata pada dua titik pengamatan yang memiliki isolek dan asal usul nenek moyang yang berbeda. Pembaca awam akan mengalami kesulitan untuk mengetahui yang mana isolek OR Desa Nyogan dan yang mana isolek OR Desa Pematang Kabau. Selain itu, ada juga kosakata yang berasal dari OR Desa Pematang Kabau tetapi tidak ditemukan pada kosakata OR Desa Nyogan. Sebagai contoh kata JALAN (dalam buku *Kamus Bahasa Kubu*, 2009: 56-61; 89-90), transkripsi fonetik isolek OR Pematang Kabau adalah [jel-n], sedangkan transkripsi fonetik pada isolek OR Desa Nyogan tidak ditemukan. Berdasarkan pengamatan di lapangan untuk kata JALAN dalam isolek Melayu OR Desa Nyogan adalah [jalan].

Persepsi tentang isolek OR sebagai bahasa yang berbeda dan bukan merupakan bagian dari bahasa Melayu dialek Jambi didasarkan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dongen (1913b: 16) yang menyatakan bahwa:

commit to user

dapat ditarik kesimpulan dari bahasa Kubu yang ada, bahwa orang-orang Kubu mempunyai bahasa sendiri. Dalam sejarahnya, ratusan tahun lalu mereka sudah berhubungan dengan dunia luar. Kemungkinan besar hanya dengan beberapa orang perantara, yaitu para *Jenang*. Dengan demikian, tidak banyak yang tertinggal (berubah) dari bahasa mereka, karena sifat dan keadaan mereka. Bahasa mereka lebih sukar dimengerti dari penduduk lainnya (penduduk Melayu sekitar orang Kubu).

Jenang adalah perantara antara orang kubu dengan masyarakat desa ketika melakukan barter barang. Pemaparan tersebut memperlihatkan bahwa pada awalnya isolek kelompok OR di daerah Bukit Duabelas sulit untuk dimengerti, tetapi lambat laun isolek itu dapat juga dipahami oleh masyarakat Melayu yang tinggal di sekitar Bukit Duabelas. Bisa saja, isolek OR dahulunya berupa bahasa yang berbeda dengan masyarakat Melayu dan saat ini telah bergeser menjadi dialek ataupun subdialek karena banyaknya perkawinan antarkelompok OR yang berada di kawasan Bukit Duabelas, serta dorongan komunikasi yang sangat kuat dari masyarakat Melayu.

Salah satu contoh perkawinan antarkelompok OR adalah: orang tua dari Temenggung Betaring, ayahnya berasal dari kelompok OR Makekal Ulu dan ibunya berasal dari kelompok OR Desa Kejasung; atau istri dari Temenggung Grip yang memiliki darah dari ayah yang berasal dari kelompok OR Makekal Hilir. Akibat dari perkawinan silang inilah ada kemungkinan terjadinya pergeseran isolek. Masuknya beberapa kosakata baru dari kelompok lain yang dibawa ke dalam keluarga inti, sehingga mempengaruhi kosakata yang lama dan hal ini telah berlangsung puluhan tahun.

Masyarakat OR sering juga disebut dengan Suku Anak Dalam atau Suku Kubu atau bisa juga disebut dengan KAT (Komunitas Adat Terpencil) yang merupakan salah satu suku asli di Provinsi Jambi. Dominasi kekuasaan mempengaruhi pelabelan dalam penyebutan kelompok minoritas ini. Setiap kelompok yang melakukan interaksi dengan mereka akan memberikan penamaan yang berbeda, untuk penamaan ini, kata Suku Anak Dalam atau

OR adalah sebutan yang lazim digunakan dalam tataran ilmuwan, tetapi masyarakat umum, khususnya masyarakat di Provinsi Jambi lebih sering menggunakan kata Suku Kubu atau Orang Kubu.

Masyarakat OR itu sendiri sangat tidak suka apabila mereka disebut Orang Kubu atau Suku Kubu. Menurut mereka penamaan ini dianggap sangat kasar karena mengidentifikasikan keterbelakangan dan kebodohan. Padahal, makna dari kata Kubu itu sendiri berarti pemertahanan; yaitu orang yang bertahan hidup di hutan, atau bisa juga diartikan sebagai benteng.

Keberadaan suku minoritas ini dikenal sejak abad ke-19, penulisan-penulisan tentang kelompok ini telah dilakukan oleh para peneliti dari Belanda di bawah pengawasan pemerintah Hindia Belanda. Pada saat itu Dongen (1913: 5) selain menjadi peneliti dia juga sebagai kontrolir untuk wilayah Karesidenan Palembang juga mencakupi wilayah Jambi. Dia menyatakan bahwa OR dibagi menjadi dua (2) kategori yaitu, kubu jinak (*civilized kubu*) dan kubu liar (*wild kubu*). Kubu jinak adalah kelompok yang hidup menetap berladang dan mau berkomunikasi dengan masyarakat terang (masyarakat desa) melalui perantara jenang, sedangkan kubu liar adalah kelompok yang hidupnya berpindah-pindah di dalam hutan dan menjauhi komunikasi dengan masyarakat terang.

Masyarakat OR awalnya hidup berpindah-pindah dari satu wilayah ke wilayah yang lain di dalam hutan. Di kawasan hutan, mereka hidup secara berkelompok dan menyebar ke beberapa kabupaten, seperti di Kabupaten Tebo, Kabupaten Bungo, Kabupaten Muaro Jambi, Kabupaten Sarolangun, dan Kabupaten Merangin. Vorhoeve (1955) berpandangan bahwa OR termasuk kelompok masyarakat Melayu Tua. Kelompok ini termasuk masyarakat suku terasing yang sudah banyak dikaji baik dari segi sosiologi dan antropologi.

Berdasarkan tempat tinggal dan pakaian, kelompok OR dapat diklasifikasikan ke dalam tiga (3) kategori pemukiman (Muntholib, 1995: 55). Pertama, OR yang bermukim di dalam hutan dan hidup berpindah-pindah. Kedua, kelompok OR yang hidup di dalam hutan dan menetap.

Ketiga, kelompok OR yang pemukimannya berdekatan dengan pemukiman orang terang (masyarakat umum). Jika diamati dari segi pakaian, OR saat ini telah banyak mengalami perubahan, tetapi untuk yang masih menetap di dalam hutan dan hidup berpindah-pindah, mereka masih mempertahankan pakaian tradisional mereka, pembagiannya yaitu: (1) bagi yang tinggal di hutan dan berpindah-pindah pakaiannya sederhana sekali, yaitu cukup dengan menutupi bagian tertentu saja (*cawat/kancut* untuk laki-laki dan *kemban* untuk perempuan); (2) yang tinggal di hutan menetap, berpakaian sesuai dengan tradisi mereka, juga terkadang berpakaian seperti masyarakat luar khususnya apabila mereka hendak pergi menjual hasil hutan atau ke pasar; (3) yang tinggal berdekatan dengan pemukiman masyarakat luar (relokasi), berpakaian seperti masyarakat umumnya (masyarakat desa).

Fokus penelitian ini ditujukan kepada enam (6) kelompok OR yang menyebar di tiga (3) kabupaten, yaitu: Kabupaten Muaro Jambi, Kabupaten Tebo, dan Kabupaten Sarolangun. Kabupaten Muaro Jambi, ada dua (2) kelompok OR yaitu: kelompok Temenggung Kubung (Mat Safar-67 tahun) di Desa Nyogan dan kelompok Temenggung Canggo (Safi'i-70 tahun) di Desa Nebang Parah. Kabupaten Tebo ada dua (2) kelompok yaitu: kelompok Temenggung Njalo (40 tahun) di wilayah Makekal Ulu (Desa Kedondong Mudo) dan Depati Begantung (45 tahun) di wilayah Makekal Ilir (Desa Tanah Garo). Kemudian, Kabupaten Sarolangun ada dua (2) kelompok yaitu kelompok Temenggung Berendam (32 tahun) yang wilayahnya masuk melalui Desa Singosari dan kelompok Temenggung Betaring (48 tahun) di Desa Paku Aji. Kemudian, satu kelompok (1) Temenggung Nyimpit dari Provinsi Sumbar dan satu (1) kelompok Temenggung Jemahat dari Provinsi Sumsel untuk melihat relasi kekerabatannya dengan kelompok OR Jambi.

Alasan pemilihan kabupaten-kabupaten tersebut adalah pertama berdasarkan banyaknya jumlah populasi OR. Kabupaten Sarolangun memiliki jumlah populasi OR terbanyak yaitu 534 jiwa, kemudian OR di Kabupaten Tebo jumlah populasinya 416 jiwa, dan OR Kabupaten Muaro Jambi jumlah populasinya 156 jiwa. Kedua berdasarkan kategori

keterbukaan wilayah. a) Kelompok OR yang telah direlokasi oleh pemerintah; b) kelompok OR yang tinggal di pinggir hutan yakni di perkebunan sawit masyarakat desa; c) kelompok OR yang tinggal di dalam hutan menetap dan berpindah. *Ketiga*, berdasarkan kategori asal usul nenek moyang, OR dari Kabupaten Muaro Jambi mengaku nenek moyangnya berasal dari Palembang, sedangkan OR dari Kabupaten Tebo dan Sarolangun mengaku nenek moyangnya berasal dari Minangkabau.

Kelompok-kelompok OR ini memiliki gambaran tentang asal-usul nenek moyang mereka yang berbeda-beda. Kelompok OR dari Kabupaten Tebo dan Kabupaten Sarolangun menyatakan bahwa nenek moyang mereka berasal dari Minangkabau sedangkan kelompok OR dari Kabupaten Muaro Jambi mengaku nenek moyangnya berasal dari Palembang. Muchlas (1975) yang dirangkum (BPS, 2010b: 1; Sosnakertrans, 2010: 7), asal wilayah nenek moyang OR di Provinsi Jambi berasal dari tiga keturunan yaitu:

1. keturunan dari Sumatera Selatan, umumnya tinggal di wilayah Kabupaten Batanghari;
2. keturunan dari Minangkabau, umumnya tinggal di wilayah Kabupaten Bungo, Tebo, dan sebagian Batanghari;
3. keturunan dari Jambi asli yaitu Kubu Air Hitam, umumnya tinggal di Kabupaten Sarolangun dan Merangin.

Penjelasan nomor tiga (3) dari Muchlas bertolak belakang dengan hasil penelitian ini. OR yang berada di Kabupaten Sarolangun mengatakan bahwa mereka berasal dari keturunan Minangkabau dan bukan keturunan penduduk Jambi asli. Hal ini bisa saja terjadi karena adanya migrasi kelompok-kelompok OR di Kabupaten Sarolangun, oleh karena itu, penelitian ini juga mencoba mencari apakah ada hubungan OR yang ada di Jambi dengan OR dari Kota Palembang dan Kota Padang.

Identifikasi isolek menggunakan teknik dialektometri untuk mengetahui posisi isolek dari delapan (8) kelompok masyarakat OR. Berdasarkan pengamatan ada beberapa kata yang berbeda dari glos yang

sama baik itu antarkelompok OR yang berada di dalam satu wilayah kabupaten maupun dari kabupaten yang berbeda. Kosakata dasar itu meliputi: bagian tubuh, kata ganti orang, kata sapaan, bilangan, nama binatang, sistem kekerabatan, dan sebagainya. Misalnya:

Tabel 1.1 Kosakata OR dalam Satu (1) Kabupaten

NO.	Glos	KABUPATEN MUARO JAMBI	
		DESA NYOGAN	DESA NEBANG PARAH
1	(2) DUA	[due]	[duo]
2	(3) TIGA	[tige]	[tigo]
3	(354) KELAPA	[kelapo]	[kelape]

Contoh nomor 1-3 terlihat adanya perbedaan pada fonem /e/ dan fonem /o/. OR di Desa Nyogan menggunakan fonem /e/ untuk data 1 dan 2, sedangkan data 3 menggunakan fonem /o/. OR di Desa Nebang Parah menggunakan fonem /o/ untuk data 1 dan 2, sedangkan data 3 menggunakan fonem /e/. Ketiga data tersebut memiliki bentuk realisasi yang sama yaitu: e~o/-#. Perubahan bahasa sebagai suatu fenomena yang bersifat umum tampak melalui perubahan bunyi atau perubahan itu secara mendasar dapat diamati pada tataran fonologi yang merupakan tataran kebahasaan yang mendasar dan penting (Fernandez, 1988: 7).

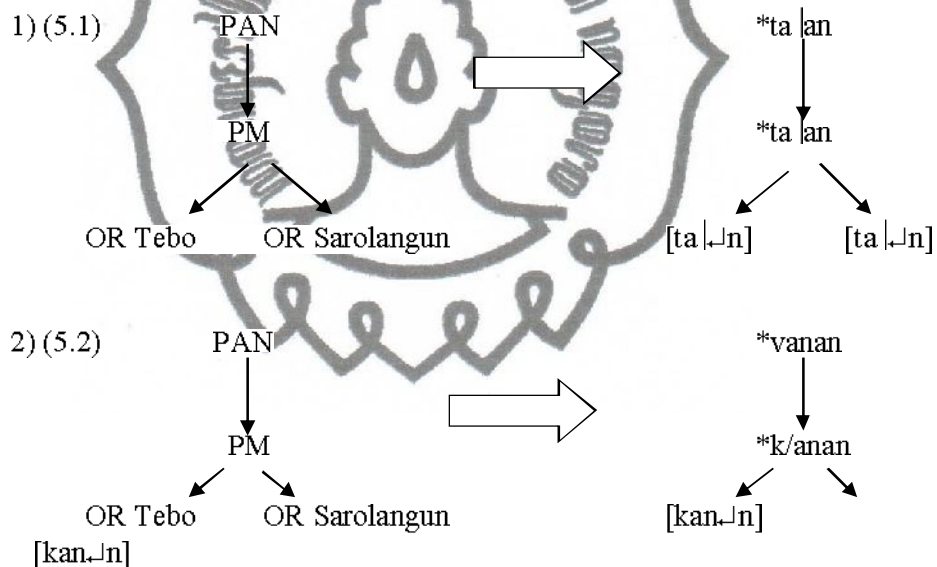
Pada tataran fonologi, kosakata-kosakata yang berasal dari kabupaten yang berbeda dikelompokkan berdasarkan etimonya, kemudian dicari bahasa protonya berdasarkan *Proto Malayic* (PM-Adelaar) dan *Proto Austronesian* (PAN-Wurm dan Wilson). Contoh kosakata yang mengalami inovasi pada isolek Melayu OR di dua (2) kabupaten yang berbeda dengan menggunakan acuan PM.

commit to user

Tabel 1.2 Inovasi PM */a/ > OR /a/

NO.	GLOS	PM	KABUPATEN TEBO	KABUPATEN SAROLAGUN
4	(120) TANGAN	*ta an	[ta n]	[ta n]
5	(197) KAKAK LAKI-LAKI	*kaka√	[kak √]	[kak √]
6	(609) MAKAN	*ma/kan	[mak n]	[mak n]

Pada contoh nomor 4-6 memperlihatkan adanya inovasi PM */a/ > OR /ɛ/, inovasi ini terjadi pada dua (2) kabupaten, berarti perubahan fonem ini terjadi pada 4 kelompok OR. Inovasi pada PM-isolek Melayu OR adalah perubahan fonem */a/ (ultima) berubah menjadi fonem /ɛ/ (ultima). Alur bagannya adalah:

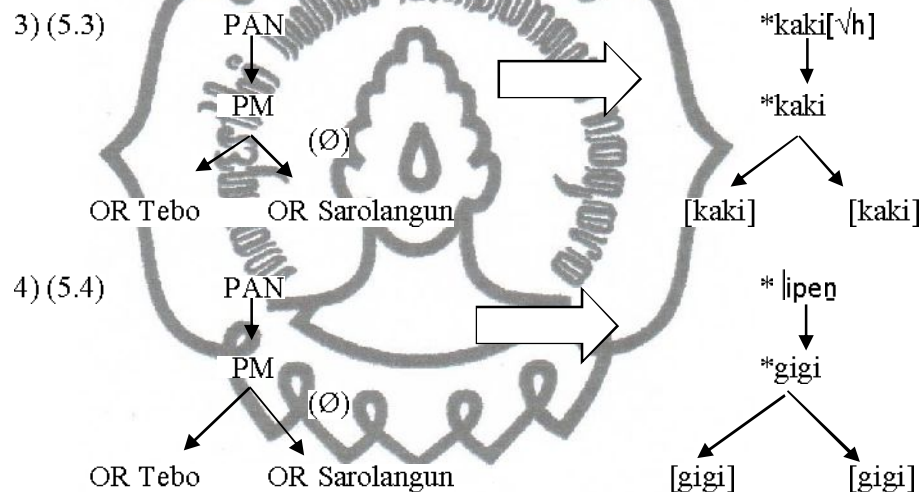


Pada contoh bagan 5.1, kata TANGAN, analisisnya adalah terjadi relik dari PAN-PM yaitu fonem */a/ > */a/; terjadinya inovasi dari PM-isolek OR yaitu fonem */a/ > /ɛ/. Contoh 5.1 dan 5.2, kata TANGAN dan KANAN dari PAN-PM-isolek OR mengalami inovasi dan relik. Permasalahan inilah yang diteliti lebih jauh oleh peneliti untuk melihat inovasi dan relik pada isolek Melayu OR yang terkait dengan PAN dan PM. Misalnya:

Tabel 1.3 Relik PM-OR

NO.	B.I	PM	KABUPATEN TEBO	KABUPATEN SAROLANGUN
7	(131) KAKI	*kaki	[kaki]	[kaki]
8	(145) TULANG	*tula	[tula]	[tula]
9	(88) GIGI	*gigi	[gigi]	[gigi]

Secara fonetik, contoh nomor 7-9 memperlihatkan proses relik PM-OR yang disebut \emptyset (tidak ada perubahan). Glos KAKI, TULANG, dan GIGI mengalami relik dari proses PM-OR. Contoh bagannya:



Penelitian ini membahas PAN dari Wurm dan Wilson (1978) dan PM berdasarkan sudut pandang dari Adelaar (1992). Proto bahasa merupakan gagasan teoretis yang dirancang untuk menghubungkan sistem-sistem bahasa sekerabat dengan memanfaatkan sejumlah kaidah. Isolek Melayu OR saat ini tentunya merefleksikan bentuk-bentuk dari protonya, hanya saja sudah dapat dipastikan telah terjadi inovasi maupun relik dalam perjalanan perkembangan isolek Melayu OR tersebut.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat masalah ini dengan harapan dapat mengetahui identifikasi isolek setiap kelompok OR dari kabupaten yang berbeda; dapat mengetahui persebaran fonem, leksikon, morfem, dari enam (6) kelompok

OR yang menjadi titik pengamatan; dapat menjelaskan bagaimana perubahan proses inovasi dan relik; serta mengetahui kelompok mana yang lebih dekat dengan OR dari Provinsi Palembang dan kelompok mana yang lebih dekat dengan OR Provinsi Sumbar. Berdasarkan penjabaran tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat judul penulisan: **DIALEK MELAYU ORANG RIMBA DI PROVINSI JAMBI: KAJIAN DIALEKTOLOGI.**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah identifikasi isolek Melayu OR secara leksikal dan fonologis di Provinsi Jambi serta persebaran variasi-variasi unit lingual pada tataran fonologi, leksikon, dan morfologinya?
2. Bagaimanakah refleks PAN (*Proto Austronesian*) dan PM (*Proto Malayic*) pada isolek Melayu OR di Kabupaten Muaro Jambi, Kabupaten Sarolangun, dan Kabupaten Tebo?
3. Mengapa kelompok OR yang berada di Provinsi Jambi sebagian mengaku berasal dari kelompok OR di Provinsi Sumsel dan sebagian lagi mengaku berasal dari OR di Provinsi Sumbar?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan 829 glos kata, frasa, dan 100 kalimat yang diaplikasikan pada enam (6) kelompok OR; menganalisis data baik secara leksikal maupun fonologis dengan menggunakan teknik dialektometri. Mendeskripsikan persebaran variasi-variasi unit lingual pada tataran fonem vokal purba dan fonem konsonan purba dengan menggunakan teknik *bottom-up reconstruction*, pemetaan secara leksikon, dan persebaran afiks fokusnya pada prefiks, sufiks, konfiks dengan menggunakan teknik *top-down reconstruction* di tiga (3) kabupaten yang menjadi lokasi penelitian.
2. Mendeskripsikan refleks fonem PAN (*Proto Austronesian*) dan PM (*Proto Malayic*) terhadap perkembangan isolek Melayu OR di tiga (3) kabupaten

dengan menggunakan teknik *top-down reconstruction* untuk mencari inovasi dan relik.

3. Menjelaskan mengapa ada hubungan kedekatan antara OR dari Provinsi Jambi dengan OR dari Provinsi Sumsel (Dusun Lubuk Simpur), dan OR dari Provinsi Sumbar (Desa Sitiung Dua) melalui 829 glos kata, frasa, dan 100 kalimat (menganalisis data secara beda leksikal, beda fonologis, dan pemetaan).

D. Manfaat Penelitian

Hasil penulisan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Kantor Bahasa Jambi dengan harapan adanya tindak lanjut usaha pelestarian dan pengembangan terhadap dialek Melayu OR dengan cara pembuatan kamus Melayu OR berdasarkan asal-usul nenek moyangnya. Kemudian, adanya usaha pengembangan dan pelestarian terhadap dialek Melayu OR melalui even-even budaya atau even bahasa dengan harapan agar bahasa daerah tidak punah. Meningkatkan penelitian tentang bahasa daerah di kalangan peneliti muda dan senior dalam upaya pelestarian dan pengembangannya karena bahasa adalah identitas suatu kelompok yang tidak dimiliki oleh kelompok lainnya.
2. PEMDA Jambi agar lebih memperhatikan kondisi sosial masyarakat OR yang berada di daerah-daerah terpencil, agar kehadiran mereka ditengah-tengah masyarakat umum tidak dianggap sebagai parasit bagi kelompok lainnya. Dengan demikian, mereka tidak lagi menjadi kelompok yang termarginalkan dalam berbagai aspek, tetapi sebagai kelompok masyarakat yang mempunyai hak yang sama dengan masyarakat umum lainnya, baik berdasarkan pemerataan ekonomi, kesehatan maupun pendidikan.
3. Dalam dimensi keilmuan (teoretis), hasil penulisan ini bermanfaat bagi perkembangan dunia ilmu linguistik, khususnya dialektologi dalam menyikapi persoalan-persoalan ranah kebahasaan pada daerah terpencil.
4. Dalam dimensi penggunaan (praktis), informasi dari hasil penulisan ini bermanfaat bagi penutur dialek Melayu OR, agar mereka lebih mencintai

bahasa daerah karena jika tidak dipertahankan seiring dengan waktu dialek Melayu OR dikuatirkan punah.

